

MAKNA LOGIKA *NUBUWWAH* DALAM DAKWAH KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM: ANALISIS TRILOGI EPISTEMOLOGI ARAB-ISLAM DAN ANALISIS RESEPSI *ENCODING/DECODING*

Aliyul Himam*

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
E-mail: halo.himam@gmail.com

Abstract

This article examines the meaning of the Logic of Nubuwwah by KH. Ahmad Bahauddin Nursalim and his dakwah broadcast. The results of this study indicate that: 1) The logic of nubuwwah is a rational and humane way of thinking based on wisdom so that it can glorify oneself in the presence of Allah Swt. As for understanding it can be through an approach based on texts: Al-Qur'an, Hadith and religious books (bayani epistemology), a coherent and reasonable logic, even if it comes from the words of an a'rabi, (burhani epistemology) and direct experience of the spiritual reality of religion (irfani epistemology). 2) KH. Ahmad Bahauddin Nursalim uses a pattern a) an explanation based on a typical Islamic boarding school knowledge framework b) the arrangement of material that is discursive with the students and society b) an open dialogical explanation and communicative based on the religious book which contains the Koran, Hadith and the thought of the ulama c) contains a contextual interpretation that can relate to the students and society d) contains cultural values that apply in society such as manners, morals, ethics, local wisdom and so on.

Keywords: Logic of Nubuwwah; Dakwah; KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang makna Logika Nubuwwah dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dan proses penyiaran dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Logika *nubuwwah* adalah cara berpikir yang masuk akal dan manusiawi yang seraf akan keluhuran dan ketinggian derajat manusia sehingga dapat memuliakan dirinya di hadapan Allah Swt. Adapun dalam memahaminya dapat melalui pendekatan yang didasarkan pada *nash*: Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab klasik (epistemologi *bayani*), logika yang runtut dan

masuk akal, sekalipun itu berasal dari omongan seorang *a'rabi*/awam (epistemologi *burhani*) dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan, tidak terbatas hanya untuk hal-hal yang melangit saja namun juga termasuk amaliah sehari-hari (epistemologi *irfani*). 2) Proses penyiaran dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim menggunakan pola a) penjelasan yang berdasarkan kerangka pengetahuan khas pondok pesantren b) penyusunan materi yang bersifat diskusi dengan para santri b) penjelasan yang dialogis yang bersifat terbuka dan komunikatif berdasarkan kitab kuning yang di dalamnya terkandung Al-Qur'an, Hadits dan pemikiran ulama c) mengandung tafsir dan interpretasi yang kontekstual sehingga bisa *relate* dengan kehidupan para santri dan masyarakat d) memuat nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat seperti tata krama, akhlak, etika, moral, adab, sopan santun, susila, kearifan lokal dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Logika Nubuwwah; Dakwah; KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

PENDAHULUAN

Pada era informasi sekarang ini, manusia dihadapkan dengan zaman informasi yang sangat melimpah ruah, namun pada saat yang bersamaan juga merupakan zaman kegalauan, di mana banyak orang mengalami perasaan ter-aleniasi, bahkan dari diri sendiri, yang pada gilirannya melahirkan masyarakat yang depresi-*anxiety*.¹ Seperti kata pujangga Ranggawarsita inilah yang disebut dengan zaman Kalabendu, zaman di mana bukan hanya orang yang hidupnya susah akan ekonomi yang memiliki tekanan hidup, bahkan orang berkecukupanpun mengalami tekanan yang semakin keras dalam dirinya. Pada saat agama dan spiritualitas berperan sebagai rumah dan menjadi oase bagi orang untuk melakukan tetirah,² justru malah sempat terpinggirkan.³

Pada saat digdayanya teknologi informasi sebagai pilar era informasi-globalisasi, orang-orang digempur dengan adanya *information spill over* (peluberan informasi), yang pada gilirannya disebut sebagai banjir Nuh Abad 21, yaitu sebuah banjir informasi di mana kita tak hanya akan mengidap obesitas informasi, tapi juga dibuat mabuk (ekstase) oleh kecepatan informasi itu sendiri. Di satu sisi, di saat banjir informasi tersebut orang kemudian mengalami disorientasi sebab banyak hidangan di depannya, pada gilirannya

¹Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2018), hlm. 41.

²Tetirah pergi ke tempat lain dan tinggal sementara waktu untuk memulihkan kesehatan dan sebagainya, atau mengungsi.

³Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2018), hlm. 42.

ketika hendak mempelajari agama, orang berusaha mencari pegangan keyakinan-keimanan yang simple (simplistik) dan instan, namun pada saat yang sama juga dapat menjamin ketentraman hidup berkat janji keselamatan dunia akhirat yang ditawarkan.

Agar orang tidak terjerumus dalam lingkaran kegamangan dalam beragama maka para ulama dan da'i yang sudah terbiasa mempelajari agama dengan holistik harus turun gunung dan menyederhanakan kajian-kajian keagamaan yang telah dikuasainya, kemudian menyapa umat melalui medium arus utama⁴ dengan penjelasan yang ringan, namun muatan materi yang disampaikan tetap holistik dengan menghadirkan sumber-sumber yang otoritatif. Dalam hal ini peneliti menilai apa yang dilakukan oleh tim konten *crator* Youtube Santri Gayeng dengan mengunggah video pengajian KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) adalah seperti oase di padang pasir. Di mana kehadiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim ini ingin meluruskan logika dan pemahaman umat Islam dalam memahami ajaran dan nilai-nilai Islam.

KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dalam pengajiannya kerap kali membahas tentang logika *nubuwwah* untuk meluruskan cara bersikap masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Logika *nubuwwah* yang disampaikan Gus Baha dalam dakwahnya mengajarkan masyarakat untuk dapat berpikir yang masuk akal dan manusiawi dalam beragama, kemudian juga dapat terbiasa dengan nalar yang mengedepankan keluhuran serta mengedepankan kemuliaan derajat manusia dalam beragama dan menjalani kehidupan. Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab makna dari logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dan proses penyiaran dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Peneliti menggunakan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan perspektif pelaku dakwah/*rijal ad-dakwah*.⁵ Adapun teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori Trilogi Epistemologi Arab-Islam Mohammad Abed al-Jabiri dan teori analisis resepsi (*reception analysis*) *encoding/decoding* Stuart Hall.

⁴Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2018), hlm. 43.

⁵Seorang guru agama, mubaligh, dan atau para ulama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan perspektif pelaku dakwah ke dalam sebuah laporan yang runtut.

PEMBAHASAN

1. Logika *Nubuwwah*

Secara etimologi lafadz Nabi (yang notabene dalam ilmu shorof adalah sebuah kalimat berbentuk *isim fa'il/subyek* atau pelaku kegiatan/pekerjaan) itu mempunyai dua model lafal, yaitu: a). *Nabi'un/Nabi'an/Nabi'in* yang artinya adalah orang yang membawa berita atau cerita. Ketika dinisbatkan pada seseorang yang mempunyai jabatan kenabian, maka memiliki arti sebagai seorang yang membawa berita tentang ajaran dan hukum agama Allah Swt pada umatnya. Lafadz ini derivasi (turunan) dari kata dasar *Naba'* yang artinya berita atau cerita. b). *Nabiyyun/Nabiyyan/Nabiyyin* yang artinya orang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah atau orang yang bisa memuliakan derajat orang lain di sisi Allah manakala orang tersebut mau mengikuti atau mematuhi perintahNya. Lafadz ini derivasi dari kata dasar *Nabwah* yang bermakna tinggi atau ketinggian atau tanah yang tinggi. Di samping kata *Nabwah*, juga mempunyai varian kata *Nubuwwah* yang berarti kenabian.⁶

Secara terminologi memahami logika *nubuwwah* haruslah memahami *nubuwwah* itu sendiri terlebih dahulu. Dalam Al-Qur'an digambarkan *nubuwwah* adalah suatu anugerah Ilahi atau pemberian Rabbani kepada siapa saja manusia dari kalangan hamba-hamba yang Dia kehendaki. Sedangkan Nabi sendiri adalah seseorang yang dianugerahi wahyu oleh Allah Swt entah itu melalui perantaraan malaikat atau ilham maupun mimpi yang benar.⁷ Namun mengenai *nubuwwah* sebagai "sesuatu anugerah yang datang tanpa diusahakan", perkara ini mengundang pertentangan dari para ahli falsafah Menurut pandangan mereka, *an-Nubuwwah* merupakan perkara yang bukan semata-mata anugerah (pemberian) dari Allah saja, akan tetapi manusia juga bila berusaha sungguh-sungguh bisa mendapatkannya.⁸

⁶Syeikh Burhanuddin Ibrahim al-Bajuri bin Muhammad Al-jizawi, *Hasyiyah al-Bajuri 'Ala ibn Qosim al-Ghozi*, (Semarang: ThoHa Putra, t.th), juz 1, hlm. 15. Lihat juga dalam KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 1382.

⁷Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1987-1988), hlm. 659.

⁸Juwaini & Aminuddin, "Konsep Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 200-201.

Walaupun demikian *an-nubuwwah* itu bukanlah suatu kebetulan murni (tanpa kepatutan alamiah) sehingga setiap orang boleh menjadi penerimanya.⁹

Seperti yang pernah dijelaskan oleh Gus Baha, dalam konteks penelitian ini logika *Nubuwwah* merupakan cara berpikir khas para nabi agar orang tidak salah dalam menyembah Allah Swt, tidak salah dalam memandang hakikat dunia dan dalam menjalani kehidupan. Logika *nubuwwah* juga tidak hanya dipahami sebagai logika para nabi saja, namun jika merujuk pada maknanya logika *nubuwwah* yang tidak diterjemahkan secara langsung oleh Gus Baha, namun sering kali dikisahkan oleh Gus Baha telah mengisyaratkan bahwa logika *nubuwwah* merupakan cara berpikir yang masuk akal, manusiawi, nalar yang mengedepankan keluhuran dan mengedepankan kemuliaan derajat manusia. Jadi cara berpikir khas para nabi yang dimaksud adalah cara berpikir yang masuk akal dan manusiawi yang seras akan keluhuran dan ketinggian derajat manusia sehingga dapat memuliakan dirinya di hadapan Allah Swt dengan semangat untuk terus mengikuti atau mematuhiNya.

Logika *Nubuwwah* para Rasulullah ini dapat dipelajari dari mengkaji Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu logika *Nubuwwah* juga bisa dipelajari dari para ulama yang mengikuti cara berpikir Rasulullah,¹⁰ karena para ulama adalah orang yang mewarisi ilmu para nabi.¹¹

2. Khazanah Pemikiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim

Gus Baha merupakan merupakan seorang ulama ahli dalam bidang Al-Qur'an, tafsir, tauhid dan fiqih,¹² Quraisy Shihab pernah mengungkapkan bahwa kedudukan Gus Baha di dewan tafsir nasional bukan hanya sebagai "*Mufassir*" namun juga sebagai "*Mufassir Faqih*", dikarenakan penguasaan Gus Baha pada ayat-ayat *ahkam* yang terkandung dalam Al-Quran. Spesifikasi ilmu yang dimiliki Gus Baha tersebut tidak lepas dari latar belakang keluarga dan pendidikannya.

⁹Juwaini & Aminuddin, "Konsep Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011, hlm. 205.

¹⁰Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.

¹¹"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak." (HR. al-Imam at-Tirmidzi, Hadits no. 2681)

¹²Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah and Zaenatul Hakamah, "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha", *QOF*, Vol. 3, No. 2, 2019, pp. 179-93.

Gus Baha adalah putra dari KH. Nursalim al-Hafizh dari Desa Narukan Kragan Rembang yang merupakan seorang ulama ahli dalam bidang Al-Qur'an. Begitu juga kakek buyutnya merupakan ahli di bidang Al-Qur'an. Sedangkan dari silsilah keluarga ibunda Gus Baha merupakan keturunan dari keluarga besar ulama' Lasem, Bani mbah Abdurrahman Basyaiban atau mbah Sambu.

Pendidikan Gus Baha untuk menjadi ulama seperti sekarang ini telah dimulai sejak saat usianya masih belia. Gus Baha telah menghatamkan Alquran beserta *Qiro'ahnya* dengan lisensi dan didikan yang ketat dari sang ayah diusia yang masih muda, di mana dalam pengajarannya menetapkan ketepatan dalam tajwid dan *makhorijul huruf*. Selanjutnya KH. Nursalim, ayah Gus Baha menitipkan Gus Baha kepada Syakhina KH. Maimoen Zubair untuk mondok dan berkhidmat di PP. Al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang sampai dewasa.

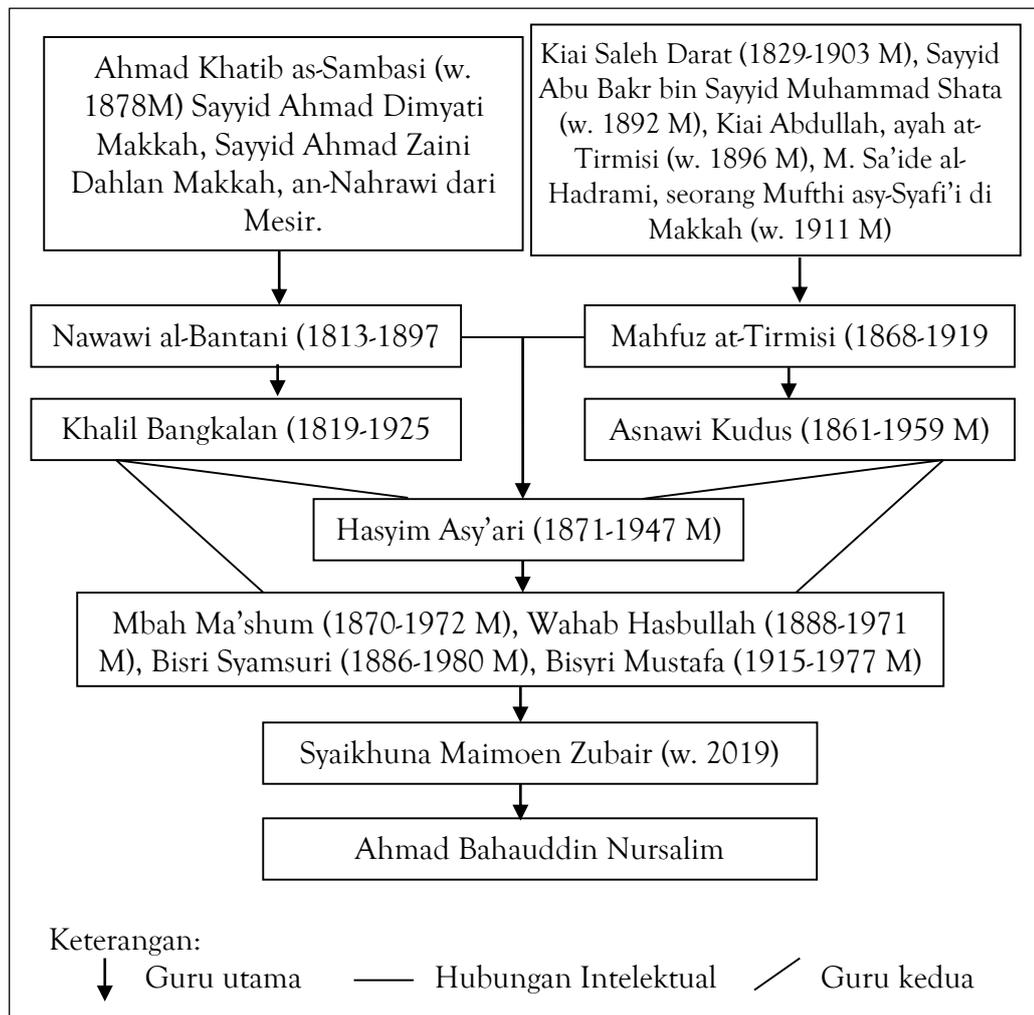
Dalam riwayat pendidikan Gus Baha, semenjak kecil hingga beliau mengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3iA, Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah warisan ayahnya sekarang, hanya mengenyam pendidikan dari 2 pesantren, yakni Pesantren ayahnya sendiri di PP. Tahfidzul Qur'an LP3iA desa Narukan, dan PP. Al-Anwar Karangmangu. Pernah suatu ketika ayahnya menawarkan kepada beliau untuk mondok di *Rushoifah* atau Yaman, namun beliau lebih memilih untuk tetap di Indonesia, berkhidmat kepada almaternya, Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah, PP. Al-Anwar, dan Pesantrennya sendiri, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3iA.¹³

Di PP. Al-Anwar keahlian Gus Baha dalam memahami ilmu Syariat seperti fikih, Hadits, dan tafsir sangat menonjol. Hal ini dibuktikan dengan posisi beliau sebagai *rois*/ketua kitab *Fathul Mu'in* dan ketua *Ma'arif* di jajaran kepengurusan PP. Al-Anwar. Saat mondok di Al-Anwar ini pula, Gus Baha menghatamkan hafalan Shohih Muslim, lengkap dengan matan, *rowi* dan *sanadnya*. Selain Shohih Muslim, beliau juga menghatamkan hafalan kitab *Fathul Mu'in* dan kitab-kitab gramatika Arab seperti *Imrithi* dan *Alfiyah Ibnu Maliki*.¹⁴

¹³STAI Al-Anwar Sarang Rembang, "KH. Ahmad Baha'uddin", diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/

¹⁴STAI Al-Anwar Sarang Rembang, "KH. Ahmad Baha'uddin", diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/

Bagan 1. Arkeologi Ilmu Pengetahuan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim¹⁵



Sumber: Abdurrahman Mas'ud, *Silsilah Intelektual para Kiai Jawa yang Terkenal*

Saat ini Gus Baha adalah pengasuh PP. *Tahfidzul Quran* LP3iA Narukan. ketua Tim *Lajnah Mushaf* Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Kemudian setiap sebulan sekali mengaji di Pondok Pesantren Izzati Nuril Qur'an Dusun Bedukan Kidul Kelurahan Pleret Kecamatan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain Yogyakarta, Gus Baha juga diminta untuk mengasuh pengajian Tafsir Al-Qur'an di Bojonegoro Jawa Timur. Hal ini beliau jalani secara rutin dari 2006 hingga kini.¹⁶ Dan tentu saja selain kegiatan rutin tersebut Gus Baha juga kerap kali mengisi pengajian-pengajian umum, kuliah umum di Universitas dan mengisi kajian di luar negeri.

¹⁵Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 59. Amirul Ulum, *Syaihuna wa Ustratuhu*, (Rembang: LPM PP. Al-Anwar, 2016), hlm. 44-45.

¹⁶STAI Al-Anwar Sarang Rembang, "KH. Ahmad Baha'uddin", diakses pada tanggal 1 Februari 2020, staialanwar.ac.id/team/dosen-6/

Setiap kali Gus Baha mengaji, para santri merekam pengajian yang disampaikan Gus Baha, kemudian para santrinya mengunggahnya di kanal Youtube masing-masing. Ada yang berupa video ada juga yang berupa audio podcast. Sebelum ada trend podcast di Youtube, biasanya para santri menyebarkan rekaman pengajian Gus Baha melalui ponsel satu santri ke ponsel santri yang lain hingga tersebar sampai ke pondok-pondok luar kota Rembang. Kemudian barulah ada trend podcast di Youtube sehingga sekarang ini terdapat banyak sekali kanal Youtube yang menyediakan pengajian Gus Baha secara lengkap maupun tematik dengan jutaan penonton tiap videonya.

Salah satu kanal yang sering update pengajian Gus Baha adalah Kanal Santri Gayeng, kanal ini seringkali mengunggah *podcast* atau rekaman suara dan video terkait kegiatan pengajian dan kajian kitab kuning yang diampu oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Kanal Youtube Santri Gayeng ini dikelola oleh santri PP. Al Anwar Sarang Rembang. Di kanal tersebut juga berisi pengajian Kiai-kiai yang termasuk di dalamnya adalah pengajian KH. Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus), Dr. K.H. Abdul Ghofur, MA (Gus Ghofur Maemoen) dan kiai-kiai lain dengan *subtittle* bahasa Indonesia dalam setiap video.

Dalam pengajiannya sering kali Gus Baha menjelaskan tentang logika *nubuwwah*, di mana logika ini digunakan untuk menalar ajaran dan nilai-nilai dalam beragama Islam yang sesuai dengan keinginan Allah Swt. Dalam logika *nubuwwah* ini tidak lepas dari nalar-nalar ataupun sikap yang kerap kali dicontohkan oleh para Nabi dan Rasulullah, baik dari Rasulullah Muhammad Saw maupun para nabi dan Rasul sebelum-sebelumnya.

Gus Baha menjelaskan secara sederhana bahwa logika *Nubuwwah* merupakan cara berpikir khas para nabi agar orang tidak salah dalam menyembah Allah, tidak salah dalam memandang hakikat dunia dan dalam menjalani kehidupan. Ini adalah poin penting dalam menjalankan, mengamalkan, mempraktikkan nilai dan ajaran agama Islam.

Gaya pengajian atau dakwah Gus Baha identik dengan penjelasan yang sederhana, namun cukup mendalam. Meski cukup mendalam tapi Gus Baha dapat menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dipahami selain itu seringkali diselingi dengan guyonan. Hal inilah yang menjadikan Gus Baha sebagai idola bagi para santri dan umat Islam.

Tema pembahasan yang diangkat oleh Gus Bahapun merupakan tema-tema dan pembahasan yang sangat dekat dengan masyarakat, baik itu tentang tauhid, fiqih, maupun

aqidah akhlaq yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat. Dalam penjelasannya pun Gus Baha bukanlah tipe yang hanya mendoktrin tanpa keterangan dan alasan yang pasti. Gus Baha selalu memberikan pengantar, kisah-kisah, contoh dan dalil yang mendasari tiap pengajian yang disampaikannya. Hal ini menjadi daya tarik Gus Baha bagi kalangan santri dan akademisi Islam untuk selalu mengikuti pengajian-pengajiannya.

Dalam banyak pengajiannya Gus Baha sering kali membahas tentang logika *nubuwwah*, di mana logika ini merupakan nalar yang sehat untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam agar menjadi orang yang mulia di hadapan Allah Swt. Gus Baha juga sering membahas tentang kewalian, di mana pemahaman tentang wali yang seringkali dipahami sebagai seseorang yang sakti mandra guna atau seseorang yang aneh, namun menurut Gus Baha wali yang baik adalah seseorang yang dapat memahami nilai-nilai ajaran Islam dengan pemahaman yang sempurna dan bijaksana. Pemahaman-pemahaman tersebut seringkali dimiliki oleh para ulama dan para kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan ilmu pengetahuan dan hikmah.

Selain itu tidak jarang juga Gus Baha menyampaikan materi-materi yang unik dan *unpredictable*, seperti membahas tentang orang saleh yang bodoh tai giat dalam beribadah itu sangat berbahaya, orang saleh amatir yang mengkafirkan orang lain, sufi didasari pada sifat kemalasan, hati-hati dalam beragama karena bisa saja orang menjadi sesat karena Al-Qur'an dan Hadits, kalau berdoa itu kadang-kadang saja dan jangan terlalu sering, jika kafir merupakan takdir lalu untuk apa berdakwah? Dan masih banyak lagi termasuk permasalahan-permasalahan masyarakat secara umum seperti kemiskinan, pandemi, politik, etika hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama, parenting, kesetaraan gender dan kasta sosial masyarakat dan lain sebagainya.¹⁷

3. Logika *Nubuwwah* dalam Trilogi Epistemologi Arab-Islam Mohammad Abed Al-Jabiri

Analisis pada poin ini akan membahas beberapa logika *nubuwwah* yang disampaikan oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) baik ketika wawancara maupun yang pengajiannya yang terdapat di channel youtube Santri Gayeng, di mana pisau analisis yang digunakan adalah teori trilogi epistemologi arab-Islam Mohammad Abed al-Jabiri.

¹⁷Lihat Youtube, Santri Gayeng Videos.

Teori ini terdiri dari *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani*. Masing-masing epistemologi tersebut memperoleh pengetahuan berbedabeda. Epistemologi *Bayâni* adalah model kerangka berfikir yang didasarkan pada teks-teks dan *qiyâs* (indikasi). Epistemologi *Burhâni* adalah epistemologi yang didasarkan pada pembuktian inferensial, demonstrasi dan keruntutan logika serta silogisme. Sedangkan Epistemologi *Irfâni* merupakan kerangka berfikir yang didasarkan atas pendekatan pengalaman keagamaan (*direct experience approach*) yang bersifat *dzauq*, iluminatif.¹⁸

Teori ini juga menjelaskan dan menganalisis bagaimana terbentuknya nalar Arab. Mohammad Abed al-Jabri mendefinisikan nalar Arab dengan menjelaskan antara *Al'Aql Mukawwin* dan *Al'Aql AlMukawwan*. *Al'Aql Mukawwin* merupakan bakat intelektual (*almalakah*) yang dimiliki setiap manusia guna menciptakan teori-teori dan prinsip-prinsip universal, sedangkan *Al'Aql Mukawwan* merupakan akumulasi teori-teori atau prinsip-prinsip -bentukan *Al'Aql Mukawwin*- yang berfungsi sebagai tendensi pencarian kesimpulan, atau kaidah-kaidah sistematis yang ditetapkan, diterima dan dinilai sebagai nilai mutlak dalam suatu babak sejarah tertentu. *Al'Aql Mukawwan* bersifat relatif. Ia memiliki sifat berubah-ubah secara dinamis setiap waktu dan berbeda-beda antara satu pemikir dengan pemikir lainnya. *Al'Aql Mukawwan* adalah kumpulan prinsip dan kaidah yang diciptakan oleh ulama Arab-Islam di tengah-tengah kultur intelektual Arab sebagai alat produksi pengetahuan. Nalar inilah yang membentuk nalar Arab, sehingga *Al'Aql Mukawwan* tidak lain merupakan sistem kognitif “bersama” (nalar kolektif) yang berdiri dibalik ilmu pengetahuan. Dari situlah Mohammad Abed al-Jabri memformulasikan *Al'Aql Mukawwan* yang kemudian termanifestasikan dalam epistemologi *Bayâni*, *Burhâni* dan *Irfâni*.¹⁹

Tabel 1. Skema Tradisi Epistemologi *Bayani*, *Burhani*, *Irfani*²⁰

| No | Posisi | Bayani | Burhani | Irfani |
|----|--------|--|--|------------------------------|
| 1 | Sumber | Nash/teks/wahyu (otoritas teks), <i>al-ijma</i> (otoritas salaf) | Realitas/ <i>al-waqi`</i> (alam, sosial, | Experience: (<i>alra`yu</i> |

¹⁸Sahkholid Nasution (et.al), *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam)*, (Malang: Bintang Serjahtera Press, 2015), hlm. 288.

¹⁹Sahkholid Nasution (et.al), *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam)*, (Malang: Bintang Serjahtera Press, 2015), hlm. 274.

²⁰Wira Hadikusuma “Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding”, *Syi'ar* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 15-17.

| | | | | |
|---|---------------------------|--|---|---|
| | | | humanitas) dan <i>al-ilm al-husuli</i> | <i>almubasyarah, alilm al-huduri</i>) |
| 2 | Proses, prosedur, metode | <i>Ijtihadiyyah</i> dan Qiyas | Abstraksi (<i>almaujudah albari`ah min almadah</i>) dan <i>almuhakkamah alaqliyah</i> | <i>Zauqiyyah (altajribah albatiniyyah)</i> dan <i>Riyadah; almujahadah, alkasyfiyyah; penghayatan batain/tasawuf</i> |
| 3 | Pendekatan (epistemologi) | Bahasa | Filosofis Scientifik | Psiko Gnosis; intuitif, <i>zauq (alqalb)</i> |
| 4 | Kerangka teori | - <i>al-Asl al-far`a</i> <i>Istinbatiyyah</i> (pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks) b) <i>qiyas illat</i> (fiqh) c) <i>qiyas dalalah</i> (kalam) - <i>al-Lafz alma`na</i> : umum, khusus, haqiqat, majaz, dll. | - <i>al-tasawwurat - al-tasdiq; alhad alburhan</i> - Premis-premis logika (<i>mantiq</i>). Silogisme - <i>Kulli -Juz` I; Jauhar -`Arad</i> | - <i>Zahir-Batin</i> - <i>Nubuwwahwilayah</i> |
| 5 | Fungsi dan peran akal | - Akal sebagai pengembang/pengatur hawa nafsu - Justifikasi (penguatan kebenaran/otoritas teks) - <i>Al-aql al-Dini</i> | - Heuristik - Analitik - Kritis - <i>Idraku alsabab wa almusabbab</i> - <i>al-aql al-kauni</i> | Partispatif; <i>bila wasitah; bila hijab</i> |
| 6 | Tipe argumen | - Dialek (<i>jadaliyah</i>), defensif, polemic dan dogmatic - Pengaruh pola logika Stoia (bukan logika Aristotle) | Demonstratif (ekploratif, verifikatif, dan eksplanatif), pengaruh pola piker logika Aristotle dan logika keilmuan pada umumnya. | Spirituality (Esoterik) |
| 7 | Validitas keilmuan | Keserupaan atau kedekatan antara teks (<i>nash</i>) dan realitas. | - Korespodensi (hubungan antara akal dan alam) | - Reciprocity - Empati - Simpati - Understanding others |

| | | | | |
|----|---------------------------|--|--|--|
| | | | - Koherensi (konsistensi Logic) - Pragmatik | |
| 8 | Prinsip dasar | - <i>Al-Infisal (discontinue)</i> =atomistic - <i>Tajwiz</i> (keserbabolehan)= tidak ada hukum kausalitas - <i>Muqarrabah: qiyas</i> | - <i>Idraku alsabab</i> ; perinsip kausalitas - <i>al-hatmiyyah</i> ; kepastian | - <i>al-ma`rifah</i> - <i>al-aittihad/alfana</i> - <i>al-hulul</i> |
| 9 | Kelompok ilmu pendukung | Fiqih, Kalam, Nahwu; <i>Balaghah</i> | - Falasifah - Ilmuan (alam, sosial, humanitas) | - <i>al-mutawwifah</i> - <i>ashab alirfan/ma`rifah</i> - <i>`arifun</i> |
| 10 | Hubungan subyek dan obyek | Subyektif | Objektif dan objektif rasionalisme (terpisah antara subjek dan objek) | - Intersubjektif - <i>Wihdatu al-wujud; ittihad al-`arif wa ma`rifah</i> (lintas ruang dan waktu) |

a. Epistemologi Bayani

Bayani adalah sebuah model metodologi berpikir berdasarkan teks. Metode ini menurut Al-Jabiri lahir sejak sebelum Islam datang. Adapun yang memiliki otoritas penuh dalam memberikan arah dan arti kebenaran adalah teks-teks suci dan kitab sucilah, sedangkan fungsi rasio sendiri hanya sebagai pengawal bagi mengamankan otoritas teks tersebut,²¹ karena menurut Al-Jabiri rasio atau akal tidak memiliki kemampuan memberikan pengetahuan tanpa disandarkan pada teks.²²

Epistemologi bayani ini juga dipraktikkan dalam budaya ilmu pengetahuan di pondok pesantren, di mana budaya mengaji di pondok pesantren tidak terlepas dengan menghadirkan teks asli, entah itu dalam mengkaji Al-Qur'an, Hadits, maupun kitab-kitab klasik lainnya. Dalam pengajian umum pun Gus Baha tetap menghadirkan keaslian teks, sering kali Gus Baha mengutarakan "saya masih ingat teksnya"²³ untuk menjaga keaslian teks dengan nuansa bahasa yang otentik. Kemudian dalam pengajian umum pun, Gus Baha

²¹Wira Hadikusuma "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 15.

²²Muhammad `Abed Al-Jabiri, *Bunyah al`Aql al-Arabi* (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991), hlm. 38.

²³Channel Santri Gayeng, "Kekasih Allah itu Tidak Pernah Perhitungan".

selalu menyiapkan makalah atau membawa salinan kitab untuk dikaji bersama dengan jamaah.²⁴ Budaya pesantren terkait menghadirkan teks asli tersebut sesuai dengan pendapat al-Jabiri, di mana epistemologi *bayani* menaruh perhatian besar terhadap transmisi teks dari generasi ke generasi.²⁵ Sebagai sumber pengetahuan, benar tidaknya transmisi teks menentukan benar salahnya ketentuan hukum yang diambil. Alasan kenapa dikatakan untuk menentukan kebenaran dan ketentuan dalam pengambilan hukum adalah, karena sasaran metode atau epistemologi bayani adalah aspek syariat di mana sumber pengetahuan bayani adalah teks atau *nash* (Al-Qur'an dan Hadits).²⁶

Ada tiga pokok persoalan yang dikemukakan oleh al-Jabiri dalam epistemologi *bayani*, disebabkan oleh kenyataan bahwa *bayani* berkaitan dengan teks dan berhubungan dengan suatu “realitas”, berkaitan juga dengan lafaz-makna dan *ushul-furu'*.

Pertama, makna suatu kata didasarkan atas konteksnya atau pada makna aslinya (*tauqifi*). Gus Baha pernah menjelaskan tentang perihal tentang betapa riskannya memaknai sebuah “nama” di dalam teks. Gus Baha menjelaskan kalau dalam disiplin ilmu tafsir ada istilah: a) satu nama itu diberikan kepada sebuah identitas, b) disebabkan oleh unsur/sifat yang melekat pada dia oleh sebab itu sifat ini menjadi namanya. Contoh kasus yang disampaikan adalah kata “hati” dalam bahasa Arab disebut *Qolbun*, hati disebut *qolbun* sendiri karena di dalam hati ada aktivitas bolak-balik. Pemberian nama seperti ini akan riskan ketika dihadapkan pada konteks tertentu, misalnya hatinya Rasulullah, hatinya para nabi, hatinya para wali tentulah tidak pernah berubah-ubah, selalu konsisten dalam kebenaran. Namun meski demikian hati rasul tetap disebut *qolbu* meskipun hatinya tidak mengalami perubahan.

Penamaan terhadap “manusia” dan “jin” pun juga sama. Dimulai dari keyakinan ahli fikih bahwa manusia dan jin bisa iman. Jin bisa iman dibuktikan dengan adanya surah Jin. Kemudian ada beberapa pertanyaan yang mengganjal seperti “apakah setan juga bisa iman?” jawabannya tentu tidak bisa iman, kemudian “Setan ini termasuk kategori jin atau manusia? Apa hubungan antara jin dan setan?” Di sinilah letak problem bayani terjadi,

²⁴Lihat di channel youtube Santri Gayeng, playlist “Mengenang Masyayikh” dan playlist “Ceramah Umum”.

²⁵A. Khudori Soleh, M. Abid Al-Jabiri *Model Epistemologi Islam*, dalam, A. Khudori Soleh, (edt), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 233.

²⁶Wira Hadikusuma “Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding”, *Syi'ar* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 4.

adapun cara mengurai masalah ini dengan cara harus memahami konteks kalimatnya. Dalam konteks tertentu “manusia” dan “jin” merujuk sebagai identitas nama, maka manusia dan jin bisa iman, tetapi dalam konteks “manusia” dan “jin” sebagai nama sifat maka muncul istilah setan, ada jin yang disebut setan karena durhaka kepada Allah. Manusia apabila durhaka kepada Allah bisa disebut setan. Dalam Al-Qur’an pernah memakai istilah ini juga: “Setiap orang baik, para nabi, tidaklah Aku ciptakan kecuali mempunyai musuh, yaitu: *syathin al-insi wa al-jinn* (setan dalam bentuk manusia, juga setan dalam bentuk jin)”.²⁷

Maka dalam konteks ini, nama itu ada dua macam: nama yang menjadi jati diri dan nama yang menjadi identitas: ada nama yang diambil dari satu/dua sifatnya, kemudian diidentikkan. Di sinilah pentingnya menggunakan epistemologi bayani dalam membaca suatu teks dengan mengembalikan maknanya pada konteks asalnya.

Kedua, berkaitan dengan *illat*²⁸ yang ada pada *al-ashl*²⁹ dan *al-far’u*.³⁰ Bagian ini meliputi dua hal: (1) *qiyās al-illat*, yaitu menetapkan *illat* yang ada *al-ashl* kepada *al-far’u*, (2) *qiyās al-dilālah*, yaitu menetapkan petunjuk (*dilālah*) yang ada pada *al-ashl* kepada *al-far’u*, bukan *illat*-nya.

Gus Baha juga pernah menjelaskan tentang hukum naik skuter atau kursi roda saat melaksanakan haji. Imam Nawawi dalam kitab Majmu berkata: Nabi kalau *tawaf* itu naik unta, padahal Nabi pernah bersabda kalau *tawaf* dengan naik unta itu makruh. Ketika sahabat tanya alasannya, Imam Nawawi menuliskan bahwa alasan Nabi naik unta adalah untuk menunjukkan bahwa *tawaf* dengan menaiki unta itu boleh meskipun hukumnya tetap makruh. Dalam hal ini Gus Baha berpendapat bahwa ketika nabi naik unta saat *tawaf* itu wajib bagi nabi, karena nabi ada kepentingan untuk menjelaskan bahwa hal itu boleh. Gus Baha menegaskan bahwa: Nabi melakukan hal makruh itu wajib, agar menjadi hukum

²⁷Lihat selengkapnya di channel youtube Santri Gayeng, “Gus Baha: Orang Pintar yang Merugikan Islam | Terjemah Indonesia”, <https://www.youtube.com/watch?v=HD7ZC7I0dJA>.

²⁸*Illat* berarti alasan atau sebuah sebab, secara istilah bermakna suatu sifat (yang berfungsi) sebagai pengenalan bagi suatu hukum. Lihat selengkapnya dalam makalah Agus Hermanto, Peran ‘*Illat* Dalam Ijtihad Hukum Islam, *Ijtima’iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11 (1) (2018), hlm. 91-93.

²⁹Sesuatu yang telah ditetapkan ketentuan hukumnya berdasarkan nash, baik didasarkan pada Al-Qur’an maupun Hadits.

³⁰*Al-far’u* atau cabang adalah masalah yang hendak dikisahkan yang tidak ada ketentuan hukumnya dalam *nash*.

bahwa hal-hal makruh itu tidak wajib—boleh dilakukan, meski tetap makruh.³¹ Hal inilah yang menjadi dasar *qiyas* diperbolehkannya *tawaf* menaiki kendaraan, entah itu kursi roda, skuter atau sejenisnya.

Ketiga, *qiyas* berkaitan dengan potensi atau kecenderungan untuk menyatukan antara *al-ashl* dan *al-far'u*, yang oleh al-Ghazali dibagi dalam empat tingkat: (1) adanya perubahan hukum baru, (2) keserasian, (3) keserupaan (*syibh*), (4) menjauhkan (*thard*).³²

Gus Baha juga menjelaskan logika terkait kebenaran hukum *nasah-mansuh*. Pada saat terjadinya *nasah-mansuh* di zaman nabi, orang-orang kafir yang tidak suka agama Islam merasa gembira karena ada senjata untuk menyerang ajaran Islam dan Nabi Muhammad dan memang benar, banyak sahabat yang murtad gara-gara narasi tersebut. Orang kafir tersebut memunculkan narasi “Lihatlah Nabi panutanmu itu, hukum kok digonta-ganti. Itu karena dia orang linglung: suatu ketika bilang haram, sekarang bilang halal” yang disebarkan ke sahabat yang tidak terpelajar, dengan kata lain menggunakan narasi di atas untuk mem-*framing* bahwa agama Islam dan Nabi tidak konsisten dalam membuat hukum.

Dalam hal ini Gus Baha menekankan agar umat Islam apalagi santri dan kiai tidak boleh salah dalam mendefinisikan *nasah-mansuh*. Lantas Gus Baha menjelaskan bahwa sejak peristiwa itulah para ulama memberi definisi *nasah-mansuh* sebagai: rampungnya masa ibadah. Contoh kasus *nasah-mansuh* yang populer adalah tentang peperangan, dulu nabi di Makkah masih dalam keadaan lemah maka dilarang perang. Kemudian diperbolehkan perang (dalam konteks bertahan dan melawan serangan) saat ada di Madinah. Hal itu karena sudah waktunya diperbolehkan. Dulu salat umat muslim menghadap *baitul maqdis*, kemudian diganti menghadap Ka'bah. Jadi itu—menghadap *bitul maqdis*— ya karena memang waktu itu perlu menghadap sana. Dan ini bukan soal evaluasi hukum, namun durasi hukum itu sudah rampung, karena memang ada ibadah yang masa aktifnya selesai.³³

Gus Baha menganalogikan seperti saat kamu punya anak, ketika kecil disusui, disuapi ketika makan, digendong, dituntun dan lain-lain, kemudian ketika sudah besar dibiarkan mandiri. Ketika ada yang menggunakan narasi seperti ini “Kamu kok tidak konsisten, dulu

³¹Lihat selengkapnya dalam channel youtube Santri Gayeng, “Gus Baha: Salat Jangan Kelamaan, Bisa Merusak Islam! | Terjemah Indonesia”. <https://www.youtube.com/watch?v=OMX0PLubMWk>.

³²Mohammad Abed al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah, 2007), hlm. 147-149.

³³Lihat selengkapnya di channel youtube Santri Gayeng, “Gus Baha: Orang Pintar yang Merugikan Islam | Terjemah Indonesia”, <https://www.youtube.com/watch?v=HD7ZC7I0dJA>.

disuapi, digendong, dituntun, kenapa sekarang tidak lagi?”³⁴ Maka jelas sekali kalau narasi yang digemborkan orang kafir untuk menghasut sahabat agar murtad sangat tidak tepat.

b. Epistemologi Burhani

Burhani adalah model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar logika yang runtut. Pada tahap tertentu, keberadaan teks suci dan pengalaman spiritual bahkan hanya dapat diterima jika sesuai dengan aturan logis. Bagi al-Jabiri epistemologi burhani harus menjadi epistemologi yang layak diterapkan dalam masyarakat.

Epistemologi burhani yang tidak didasarkan pada teks ini sebenarnya sangat mudah ditemukan dalam setiap pengajian Gus Baha, hampir setiap pengajian Gus Baha menggunakan pendekatan ini ketika membuat analogi dan contoh. Salah satunya yaitu pentingnya banyak mendengar, bahkan terkadang omongan orang A’robi (penduduk pegunungan atau katakanlah orang awam) itu juga masuk akal.

Menurut Gus Baha, omongan orang a’robi³⁵ yang paling berkesan adalah kisah Abu Musa al-Asy’ari. Dia membuat satu dalil untuk mengajarkan kepada orang-orang supaya bisa mengenal Allah, bahwa di dunia ini ada yang menciptakan. Abu Musa al-Asy’ari membuat dalil “Alam itu desain yang berubah-ubah—tidak konsisten, sesuatu yang tidak konsisten berarti hal yang baru, setiap hal yang baru pasti butuh pencipta”, logika seperti ini dirasa sulit untuk dicerna. Lalu bagaimana cara orang pedalaman/awam menemukan Tuhan? Kemudian saat Abu Musa melakukan penelitian ke desa pedalaman, dia bertanya ke warga “Hei Pak, bagaimana caramu mengenal Tuhan?”. Tidak disangka si bapak penduduk desa ini menjawab dengan nada tinggi “Setiap ada kotoran pasti ada berak! Kalau ada jejak kaki, pasti menunjukkan ada orang yang lewat. Artinya jika ada makhluk—jejak penciptaan, pasti ada yang menciptakan (sebab)”. Dari situlah akhirnya Abu Musa, Abu Mansur, Abul Hasan, semua mengakui bahwa orang desa pedalaman pun juga cerdas.³⁶

³⁴Lihat selengkapnya di channel youtube Santri Gayeng, “Gus Baha: Orang Pintar yang Merugikan Islam | Terjemah Indonesia”, <https://www.youtube.com/watch?v=HD7ZC7I0dJA>.

³⁵Orang Arab pedalaman padang pasir. Mereka hidup cara kuno, berkelompok-kelompok dan berpindah-randah dari satu tempat ke tempat lain (nomaden), kerana mencari tempat yang sesuai untuk ternakan mereka.

³⁶Lihat selengkapnya di channel youtube Santri Gayeng, “TPQ Jadi Bukti Kebenaran Teori Nabi, Kok Bisa? | Gus Baha”, <https://www.youtube.com/watch?v=u7anFIBFmDU&t=7s>.

c. Epistemologi Irfani

Irfani adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung (*direct experience*) atas realitas spiritual keagamaan. Hal ini adalah wajar untuk mengurangi kebiasaan romantisisme orang Muslim mencari pengetahuan melalui *illuminatif*.

Berkaitan dengan pengalaman spiritual keagamaan, Gus Baha pernah menguraikan tentang kenyamanan dalam beramal ketika mengaji kitab Al Hikam, hikmah nomor 188-190. Gus Baha bercerita tentang kitab-kitab *wushul*³⁷ yang pernah dikaji:

“Pada suatu ketika Imam Abul Qasim al-Junaidi punya murid yang memiliki wirid sama, semuanya sama, tapi tidak pernah wushul. Kemudian lama kelamaan si murid bertanya “Kenapa saya tidak bisa wushul seperti Anda?”

“Imam Abul Qasim al-Junaidi menjawab “Kalau kamu ingin wushul, tidak perlu wiridan, tapi pergilah ke pasar, dan belikan istrimu belanjaan! Sayur-mayurmu bawa sendiri. Kalau bisa angkat pakai kepalamu!”

“Sang murid pun menjawab “Subhanallah, itu tidak pantas saya lakukan”

Kemudian Imam Abul Qasim menegaskan “Nah, itulah alasan yang memuatmu tidak bisa wushul. Alasanmu sering wiridan di sini itu ya karena wiridanmu memang enak-enakan, karena menganggur, tapi ketika kamu mengantarkan istrimu ke pasar sambil membawa sayur-mayur di atas kepala membuat kamu malu. Maka kamu adalah orang yang sombong. Kesombongan itulah yang membuatmu tidak bisa wushul kepada Allah”.

Kisah di atas menjadi prolog kenapa hal-hal yang berkaitan dengan olah hati dan rasa sangat penting untuk disampaikan. Kemudian praktik-praktik seperti inilah yang harus dilatih agar seseorang bisa mencapai *ma’rifatullah* dan memperdalam epistemologi *irfani*.

Pada level tertentu, ada sebagian Muslim yang sering kali mengalami dilema dalam beramal dan melawan nafsu maka patokannya adalah “Jika ada dua hal yang membuat kamu dilema, maka lakukanlah yang paling berat—bagi nafsumu”. Ada satu contoh lagi yang disampaikan oleh Gus Baha terkait ini. Apabila kamu—seorang kiai, pejabat atau seorang yang terpandang di lingkungan sekitar—berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara wiridan, misalkan kamu subuh mandi, bersih wangi, wiridan dari pagi sampai siang, namun di saat yang bersamaan ibu kamu sedang repot mengerjakan ini itu sampai berteriak meminta tolong ke kamu menyapu, buang sampah, mengantarkan dagangan atau menyuruhmu mengerjakan kewajiban/keperluan rumah namun kamu merasa berat atau

³⁷Kitab yang membahas tentang proses sampainya seseorang kepada Allah atau jalan menuju hakikat Allah.

malu karena itu. Sedangkan orang tuamu awam dan keinginannya hanya satu yaitu dibantu olehmu, maka di mata Allah melakukan apa yang diperintahkan ibumu itu lebih baik daripada wiridan, karena hal tersebut merupakan tindakan melawan nafsu.

Salah satu kasus yang sering ditemui lagi adalah ketika ada seseorang yang dihadapkan pada kondisi sedekah atau tidak sebab dilema karena beberapa pertimbangan: apabila sedekah dirasa lebih berat, maka bersedekahlah. Apabila pertimbangannya gengsi atau malu kalau tidak sedekah, karena banyak orang yang melihat, jika seperti itu maka tidak perlu sedekah, karena motifnya adalah riya'/pamer. Tapi apabila "sedekah apa tidak ya?" disebabkan motif kamu pelit atau berat mengeluarkan harta/uang maka lebih baik bersedekah, karena dengan sedekah, berarti kamu melawan sifat pelitmu. Jadi intinya adalah: ambillah keputusan yang paling berat bagi nafsumu, karena yang sesuai dengan nafsumu itu buruk dan yang berlawanan dengan nafsu berarti baik.³⁸

Gus Baha kemudian juga menceritakan pengalamannya di mana terkadang beliau dilema antara terkadang merasa ingin salat tahajud, terkadang juga tidak. "Tahajud atau tidak ya?", yang jelas kalau tidak tahajud maka saya tidur, sedangkan tidur itu hal yang disukai nafsu. Jika saya terjaga—untuk melaksanakan tahajud, nafsu tidak suka. Apabila seperti itu maka lebih baik melaksanakan tahajud. Tapi jika kamu tahajud dengan pikiran ingin meminta banyak uang, hidup bahagia, dan dengan keinginan yang macam-macam. Apabila seperti itu kondisinya maka lebih baik tidak tahajud.

Kemudian Gus Baha pernah suatu kali menjelaskan tentang godaan setan terhadap manusia. Gus Baha menjelaskan, termasuk godaan setan adalah ketika kamu berbuat maksiat kamu merasa percaya diri berhasil, dengan kata lain yakin bahwa tindakan maksiat yang kamu rencanakan akan terjadi, seperti ketika mencuri, berbohong, menipu orang dan lain sebagainya. Sementara ketika kamu salat, beramal dan beribadah, kamu tidak yakin itu akan diterima oleh Allah. Menurut Gus Baha itu adalah godaan setan agar orang tidak nyaman melakukan ketaatan. Logikanya "Kenapa saat berbuat maksiat kamu yakin akan terjadi, sedangkan saat berbuat ketaatan kamu tidak yakin ketaatanmu akan diterima", hal ini menjadikan seolah-olah agama menjadi problem.³⁹

³⁸Lihat selengkapnya dalam channel youtube Santri Gayeng, "Ketika Dilema, Pilih yang Paling Berat-Gus Baha", <https://www.youtube.com/watch?v=JCKDt6Ojed8&t=7s>.

³⁹Lihat selengkapnya dalam channel Youtube Santri Gayeng, "Jika Tidak Percaya Tuhan, Coba Berpikir Seperti Ini - Gus Baha", <https://www.youtube.com/watch?v=HkRgU-8tDfw>.

Logika *nubuwwah* dalam aspek epistemologi irfani sebenarnya tidak melulu tentang pengalaman keagamaan yang melangit, bahkan problem sehari-hari seperti menangani bisikan setan akan amal kita yang tidak diterima Allah namun membuat kita sangat percaya diri apabila kita melanggar perintah-perintah Allah.

4. Logika *Nubuwwah* dalam Teori Analisis Resepsi *Encoding/Decoding* Stuart Hall

Teori analisis resepsi Stuart Hall berbicara tentang *encoding/decoding*. Berangkat dari definisi *encoding decoding* Stuart Hall di mana secara sederhana *encoding* merupakan proses membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu, sedangkan *decoding* merupakan proses menggunakan kode untuk memaknai/menginterpretasikan pesan.⁴⁰ Maka dalam pengajian/dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dapat diurai untuk dijelaskan bagaimana proses *encoding decoding* yang terjadi.

Gus Baha menggunakan simbol berupa bahasa—gaya bahasa—penyampaian yang khas pesantren, di mana pertama memaknai kitab kuning dengan cara membaca teks asli yang berbahasa Arab, kemudian dimaknai menggunakan bahasa Jawa *maknan*,⁴¹ yang kemudian pada gilirannya para audiens—pada konteks ini adalah para santri memaknai kitab ditulis dengan huruf Arab pegon.⁴²

Dilihat dari setiap posisinya, aspek-aspek tekstual di atas merupakan proses penggunaan simbol-simbol dengan kode (*encoding*) berupa bahasa-bahasa khas *maknan* pesantren, kemudian *decoding*-nya terjadi saat para santri menangkap tiap kalimat yang disampaikan menjadi sebuah makna, yang kemudian dituliskan dalam kitab dalam bentuk sebuah makna bertuliskan dengan huruf Arab pegon.

Selain dari aspek tekstual, ada sisi penyampaian yang khas juga dalam dakwah/pengajian Gus Baha berupa: dalam keterangan atau ketika menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab, Gus Baha sering menggunakan kaidah interpretasi, tidak hanya menerjemahkan namun juga memberikan kesan, pendapat, juga pandangannya secara teoretis terhadap setiap kalimat yang ditafsirkan.

⁴⁰Brian L. Ott, Robert L. Mack. *Critical Media Studies: An Introduction*. (John Wiley & Sons, 2010), hlm. 224-227.

⁴¹Jawa: bahasa Jawa kuno yang khas digunakan memaknai kitab sesuai kaidah nahwu shorof.

⁴²Jawa: pegon adalah penulisan bahasa Jawa, Indonesia atau bahasa apapun menggunakan huruf hijaiyyah/abjad Arab.

Adapun dalam praktiknya, Gus Baha menjelaskan menggunakan bahasa umum masyarakat sehari-hari di daerah, diselingi dengan bahasa Indonesia dan istilah-istilah bahasa Arab—terminologi ilmu keagamaan khas pesantren—sedangkan gaya bahasa Gus Baha lebih sering menyampaikan materi dengan guyonan, namun ketika sampai pada penjelasan yang serius dan penting untuk digaris bawahi maka Gus Baha menggunakan bahasa yang serius dan penuh kalimat penegasan dan penekanan.⁴³ Dalam konteks ini, semangat yang digunakan adalah untuk menjelaskan bahwa dalam penyampaian pesan harus sesuai kadar pemikiran mitra komunikasi—mitra dakwah.

a. Model Komunikasi Empat Tahap dalam Dakwah Gus Baha

Model komunikasi empat tahap ini hasil penggabungan Stuart Hall antara dua model komunikasi yang berbeda karena model komunikasi yang lama dianggap tidak cukup mampu menjelaskan hubungan konsep dan momen yang strukturnya bisa sangat kompleks. Oleh sebab itu Hall merangkum model komunikasi menjadi empat tahap yaitu: produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi. Berikut ini adalah tabel yang memuat model komunikasi empat tahapan dalam dakwah Gus Baha:

1) Tahap Produksi

Di tahap produksi ini Gus Baha yang telah menguasai dan memahami ilmu tauhid, tafsir, fiqih, tasawuf, hikmah dan lain-lain menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan logika *nubuwwah*, dalam penjelasannya semua itu dipengaruhi dan didasari oleh kerangka pengetahuan yang dimiliki Gus Baha meliputi: latar belakang pendidikan di pondok pesantren ayahnya dan di pondok pesantren sarang yang diasuh oleh KH. Maemoen Zubair, status sosial Gus Baha sebagai seorang ulama al-hafidz yang menguasai banyak kitab-kitab kuning, budaya pesantren yang mengedepankan pemahaman agama secara ilmiah, nilai keagamaan yang tidak memberatkan umat namun juga mengajak untuk belajar lebih untuk mendalami agama hingga belajar untuk menjadi wali/kekasih Allah Swt.

Tahap produksi ini juga dipengaruhi oleh preferensi dan perspektif Gus Baha yang seringkali merekonstruksi pemahaman mayoritas yang dikuatkan dengan status

⁴³Meski pada gilirannya Gus Baha selalu menyesuaikan preferensi pemilihan bahasa, gaya bahasa, diksi, term-term sesuai tempat dilaksanakannya pengajian, juga disesuaikan dengan latar belakang dan kapasitas audiens.

quo. Dalam pengajian Gus Baha seringkali ketika menjelaskan suatu permasalahan yang dialami oleh masyarakat, Gus Baha menguraikan masalah secara terperinci kemudian memberikan beberapa opsi-opsi sikap terkait hukum syariat dan sosial budaya yang berlaku serta menjelaskan konteksnya, hal ini mengisyaratkan dan dapat memberikan pemahaman kepada para santri dan pendengar pengajiannya bahwa seseorang tidak dibenarkan ketika terlalu sembrono/mudah menilai, menyalahkan, *men-judge*, melabeli seseorang salah/sesat.

Pemahaman akan kedalaman dan keluasan sikap dan hukum ini secara sengaja diuraikan oleh Gus Baha agar dapat menjadi wacana yang bermakna yang dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat secara luas. Cara agar wacana tersebut tersebar semakin luas, di sinilah peran para santri yang merekam dan menstrankrip pengajian Gus Baha menjadi konten podcast maupun dalam bentuk video diupload di Youtube—semua konten tersebut selanjutnya terkoneksi ke seluruh sosial media para santri meliputi, facebook, instagram, telegram, twitter, whatsapp dan lain-lain.

2) Tahap Sirkulasi

Di tahap inilah proses interpretasi para santri terjadi, di mana hal ini akan menjadi kerangka pengetahuan, referensi, preferensi para santri dan masyarakat yang mendengarkan pengajian Gus Baha. Dalam konteks budaya pesantren—terlebih lagi terkhusus bagi orang-orang yang serius dalam mempelajari agama sebab hendak ingin menjadi ustadz, guru yang menyebarkan ajaran dan nilai agama—sirkulasi ini sangatlah penting untuk diperhatikan.

Philip Elliott berpendapat bahwa santri dan masyarakat merupakan “sumber” dan “penerima” ketika terdapat proses umpan balik dalam setiap pengajian, entah itu berupa dialog ketika proses mengaji, atau dikemudian hari ada kegiatan *soan*/berkunjung untuk mengkonfirmasi materi yang telah disampaikan apabila masih dirasa kurang jelas. Seorang yang ingin menjadi ustadz atau guru sangat diharuskan untuk menemui Gus Baha secara tatap muka, sebab dalam proses mengaji perlu yang namanya konfirmasi secara langsung kepada sang kiai/guru—dalam konteks ini adalah Gus Baha, selain karena untuk kepentingan keilmuan, hal ini juga untuk kepentingan etika dan spiritual—*musalsal* atau sambung.

Setiap harinya Gus Baha menerima tamu baik santri, akademisi, pemerintah maupun masyarakat umum yang ingin *soan*, mulai dari santri pondok, masyarakat sekitar, maupun dari luar kota dan luar pulau.. Pada umumnya Gus Baha menyempatkan menemui tamu pada pagi hari dari pukul tujuh sampai pukul sepuluh pagi, kemudian di sore hari dari sehabis sholat ashar hingga pukul lima sore. Adapun para tamu yang datang akan diarahkan santri menunggu di aula, dan masuk ke rumah Gus Baha secara bergantian sesuai giliran. Hal ini dimaksudkan agar hajat/keperluan masing-masing tidak tercampur, dan bisa saja dalam perbincangan tamu dengan Gus Baha terdapat privasi yang harus dilindungi. Oleh sebab itu para tamu harus mengantri sesuai dengan kedatangannya. Namun ada juga orang yang datang tanpa hajat/keperluan, mereka hanya ingin berjumpa secara langsung dengan Gus Baha, jadi beberapa orang membuat kesepakatan untuk masuk secara bersamaan. Bagaimanapun juga mereka semua datang *soan*/berkunjung ke kediaman Gus Baha untuk mengonfirmasi pemahaman yang mereka peroleh dari mendengarkan podcast/video pengajian Gus Baha, sedangkan Gus Baha sendiri sangat terbuka ketika ada orang yang ingin mengonfirmasi pemahamannya secara langsung.

Pada dasarnya dalam tahap sirkulasi ini akan terbentuk kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis (*frameworks of knowledge, relations of promotion, and technical infrastructure*), namun dalam setiap wacana yang disampaikan oleh Gus Baha pada setiap pengajian yang disampaikan dan diterima oleh masyarakat tidak dapat dijamin kesempurnaan keidentikan/kesimetrisannya, yang pada intinya adalah tingkat kemiripan pemahaman masyarakat dalam setiap materi pengajian Gus Baha disebabkan oleh perbedaan kemampuan masyarakat yang berbeda-beda. Meski sirkulasi wacana dan persepsi pada materi pengajian tidak selalu identik, namun masih tetap terkait dan terlibat dalam proses produksi.

Dalam tahap ini Gus Baha menggunakan logika *nubuwwah* untuk memandang suatu masalah yang dihadapi masyarakat maupun masalah yang menjadi perhatian Gus Baha, sedang dalam waktu yang bersamaan para santri dan masyarakat umum mencoba memahami setiap makna yang disampaikan Gus Baha dengan cara

pandang yang ditawarkan oleh Gus Baha, kemudian juga melihat bagaimana gagasan yang diterima dapat mempengaruhi para santri dan masyarakat umum.

Pada pembahasan logika *nubuwwah* ada pembahasan tentang amal heroik harus selalu diusahakan untuk selalu dilakukan sampai akhir, jangan sampai setelah menjadi heroik langsung mengeluh dan berhenti menjadi heroik lagi. Dalam konteks ini yang dimaksud amal heroik adalah ketika orang mampu bersedekah, membantu orang yang membutuhkan dan sebagainya maka lebih baik itu dilanjutkan saja sampai akhir, jangan sampai berhenti.

Ketika peneliti mewawancarai Gus Baha, beliau bertanya kepada tamu yang datang dari berbagai daerah terkait suasana desa ketika ada bantuan dari pemerintah. Apakah ada orang yang dirasa cukup mampu tapi merasa tidak mampu hingga tidak terima jika dia tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah? Ternyata jawaban dari para tamu membenarkan bahwa di daerah masing-masing masih banyak masyarakat yang merasa berhak menerima bantuan pemerintah padahal mereka sudah cukup mampu. Di sinilah Gus Baha memberi tahu bahwa di lingkungan Narukan desa Gus Baha tidak ada orang yang seperti itu, atau katakanlah sangat terlihat aneh apabila ada orang yang bersikap demikian, sebab di lingkungan Narukan semangat yang dimiliki oleh warganya adalah semangat berbagi. Meski tidak kaya raya namun tetap semangat berbagi semampu mereka, atau paling tidak ketika ada bantuan dari pemerintah, para warga tidak ada yang berebut merasa berhak mendapatkan bantuan tersebut.

Ini adalah salah satu bukti bagaimana gagasan yang disampaikan oleh Gus Baha telah diterima dan dapat mempengaruhi sikap para santri dan masyarakat umum.

3) Tahap Distribusi

Tahapan distribusi ini lebih mudah dijelaskan, sebab dalam tahap ini yang dilihat adalah bagaimana struktur penyampaian wacana Gus Baha yang dapat menjadi wacana yang bermakna sehingga bisa mengisi preferensi kebermaknaan bagi tiap santri dan masyarakat, kemudian menjadikan santri dan masyarakat harus aktif agar dapat benar-benar memahami materi pengajian yang disampaikan oleh Gus Baha.

Dalam hal ini Gus Baha dengan kapasitas ilmu, referensi yang disajikan, kemudian gaya bahasa dan setiap guyonannya dapat mengisi preferensi kebermaknaan bagi tiap santri dan masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan bagaimana peran aktif dari para santri dan masyarakat umum berpartisipasi dalam pendistribusian dan penyebaran pengajian Gus Baha, mulai dari partisipasi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks distribusi ini bisa dilihat bagaimana pengajian Gus Baha telah tersebar diberbagai platform sosial media, dengan ratusan channel/akun, kemudian pendengarnya pun dari seluruh penjuru negeri bahkan sampai luar negeri dengan jumlah pendengar/pentonton yang berjuta-juta kali tontonan dalam setiap podcast/videonya. Hal ini menjadi bukti bahwa wacana yang disampaikan oleh Gus Baha telah menjadi wacana yang bermakna bagi masyarakat, hingga masyarakat juga bersedia berperan aktif dalam menyebarkan wacana yang disampaikan oleh Gus Baha.

4) Tahap Reproduksi

Di tahap reproduksi ini para santri dan masyarakat tentu memiliki latar belakang pendidikan, sosial, budaya dan kapasitas keagamaan yang berbeda. Mereka juga memiliki preferensi nilai dan sikap yang berbeda, selain itu perspektif mereka pun juga berbeda-beda. Seorang *full-time* santri dan mahasiswa dengan *full-time* pekerja akan sangat berbeda dalam mereproduksi wacana berdasarkan pemahaman mereka akan wacana atau materi pengajian yang telah disampaikan oleh Gus Baha.

Dari perbedaan-perbedaan tersebut akan mengarahkan pada konten-konten yang *related*/berhubungan dengan diri santri dan masyarakat secara *individually*. Kemudian dari tiap masing-masing individu akan menemukan relasi produksi mereka sendiri yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemudian di tahap inilah akan menghasilkan dan membutuhkan hal-hal yang teknis yang semakin kompleks berdasarkan karakter, latar belakang pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan masing-masing.

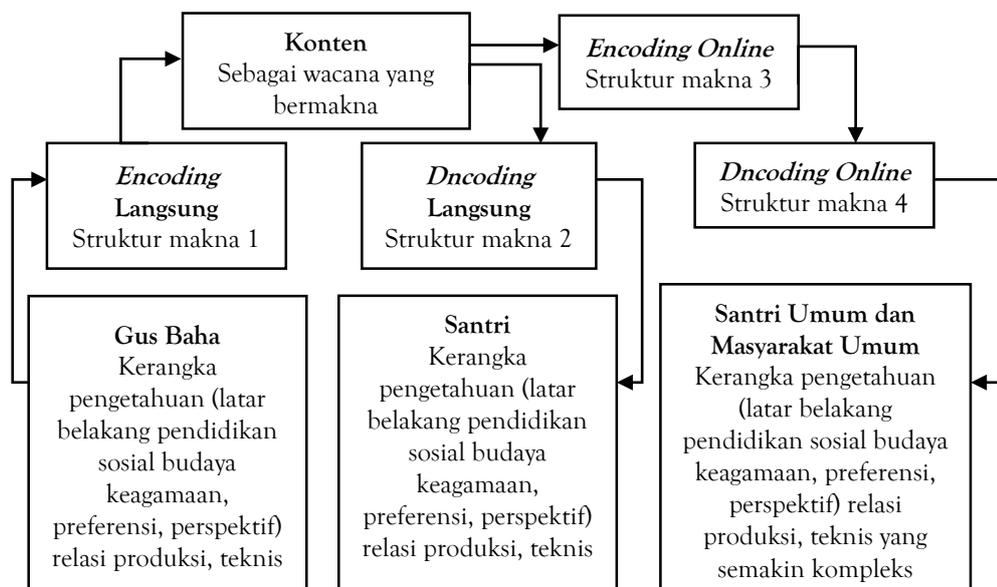
Dalam proses reproduksi ini diawali dari saat para santri dan masyarakat menginterpretasikan materi pengajian Gus Baha berdasarkan pengalaman dan keyakinan masing-masing. Kemudian makna/gagasan yang diterima oleh para santri dan masyarakat yang bagi mereka paling bermakna dan memiliki efek terhadap

mereka entah itu berupa pengertian-peringatan yang disampaikan Gus Baha, nasihat, nilai/etika, guyonan/hiburan khas Gus Baha. Pada gilirannya hal tersebut akan memiliki menimbulkan terbentuknya kompleksitas persepsi, pengertian, emosional, ideologis atau sebuah perilaku/tindakan bagi para santri dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang paling penting adalah ketika para santri dan masyarakat tidak semberono/mudah menilai, menyalahkan, men-*judge*, melabeli orang lain sebagai orang yang salah/sesat.

b. Struktur Penyiaran *Encoding Decoding* Stuart Hall

Adapun struktur penyiaran model komunikasi empat tahap dalam dakwah Gus Baha ini berkaitan dengan penjelasan pembahasan sebelumnya. Bagan ini dapat menerangkan proses *encoding* dari sebuah konten yang ditayangkan di sebuah media yang pada gilirannya para audiens—dalam konteks ini adalah para santri, melakukan *decoding* terhadap konten yang dikonsumsi berupa dakwah/pengajian Gus Baha. Berikut adalah gambaran dari struktur penyiaran *encoding decoding* Stuart Hall yang dikontekstualkan dengan kondisi, nuansa dan suasana pengajian Gus Baha.

Bagan 2. Struktur Penyiaran Dakwah Gus Baha



Bagan di atas merupakan proses *encoding decoding* dari proses pengajian Gus Baha, hingga menjadi konten, yang pada akhirnya menjadi konsumsi publik.

Pertama, ketika Gus Baha mengaji bersama santri beliau maka terbentuklah wacana (*encoding* langsung dengan struktur makna 1) yang dapat diinterpretasi (*decoding* langsung dengan struktur makna 2) sehingga menghasilkan makna. Dalam konteks penyiaran, proses penyiaran tidak berhenti pada pengiriman dan penerimaan wacana (*encoding decoding*) secara langsung saja, namun harus juga ditambahkan dengan proses pengiriman dan penerimaan wacana secara (*encoding decoding*) daring, hal ini disebabkan kegiatan para santri LP3iA yang juga kerap kali mengonsumsi (*decoding* dengan struktur makna 4) pengajian Gus Baha berupa podcast/video (*encoding* dengan struktur makna 3) secara rutin. Jadi para santri tersebut tidak cukup hanya mengaji secara langsung—dikarenakan jadwal ngaji kitab di pondok pesantren LP3iA sangatlah terbatas, dan memang diniatkan untuk difokuskan pada setoran hafalan Al-Qur'an— namun juga mengaji secara daring/*online* dikarenakan jadwal mengaji bersama Gus Baha yang dirasa masih kurang oleh para santri, sehingga ketika santri memiliki waktu luang maka mereka akan menyempatkan diri untuk mendengarkan/menonton video pengajian Gus Baha. Hal ini penting untuk dibedakan karena dalam proses mengaji perlu yang namanya konfirmasi secara langsung kepada sang kiai/guru, selain karena untuk kepentingan keilmuan, hal ini juga untuk kepentingan etika dan spiritual—*musalsal* atau sambung.

Kedua, setiap proses *encoding decoding* yang terjadi, kesemuanya itu terbentuk dan membentuk tiga hal: kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis (*frameworks of knowledge, relations of production, and technical infrastructure*). Adapun dari setiap kode dan wacana pada setiap struktur makna yang dikirim dan diterima tidak bisa dijamin kesempurnaan keidentikan/kesimetrisannya, yang pada intinya adalah tingkat kemiripan kode pada setiap struktur makna disebabkan oleh perbedaan kemampuan audiens yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) merupakan cara berpikir yang masuk akal dan manusiawi yang seras akan keluhuran dan ketinggian derajat manusia sehingga dapat memuliakan dirinya di hadapan Allah Swt. Logika *nubuwwah* dibagi menjadi tiga epistemologi: 1) Epistemologi *Bayani* yang didasarkan pada *nash*, seperti Al-Qur'an, Hadits maupun kitab-kitab klasik lainnya di mana KH.

Ahmad Bahauddin Nursalim selalu menghadirkan teks asli dalam setiap dakwanya. 2) Epistemologi *Burhani* didasarkan pada logika yang runtut, di mana dalam dakwah Gus Baha seringkali menggunakan pendekatan ini ketika membuat analogi dan contoh. Dalam epistemologi *burhani* ini, omongan orang *A'robi* (orang awam) yang masuk akal juga masuk dalam kategori epistemologi *burhani*. 3) Epistemologi *Irfani* didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung (*direct experience*) atas realitas spiritual keagamaan. Dalam epistemologi *irfani* tidak melulu mengenai pengalaman keagamaan yang melangit, bahkan problem sehari-hari maupun amal keseharian seperti ihklas bermal soleh dan percaya akan pertolongan Allah juga termasuk dalam epistemologi *irfani*.

Proses penyiaran dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim menggunakan pola a) penjelasan yang berdasarkan kerangka pengetahuan khas pondok pesantren, seperti selalu menghadirkan teks asli baik Al-Qur'an, Hadits maupun kitab-kitab klasik b) penyusunan materi yang bersifat diskusif dengan para santri, yakni materi yang disampaikan secara interaktif tidak hanya bersifat satu arah b) penjelasan yang dialogis yang bersifat terbuka dan komunikatif berdasarkan kitab kuning yang di dalamnya terkandung Al-Qur'an, Hadits dan pemikiran ulama c) mengandung tafsir dan interpretasi yang kontekstual sehingga bisa *relate* dengan kehidupan para santri dan masyarakat d) memuat nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat seperti tata krama, akhlak, etika, moral, adab, sopan santun, susila, kearifan lokal dan lain sebagainya.

Penelitian ini lebih fokus pada menawarkan pemahaman terkait definisi dan konsep makna logika *nubuwwah* dalam dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Kemudian penelitian ini menampilkan beberapa narasi dan contoh cara mengimplementasikan logika *nubuwwah* dalam kehidupan sehari-hari serta cara penyiaran/penyampaian dalam dakwah/pengajian khas pesantren yang dilakukan oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Mohammad Abed. 2007. *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah).
- _____. 1991. *Bunyah al`Aql al-Arabi*, Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi.
- _____. Muhammad Abed. 2000. "Tradisi dan Problem Metodologi" dalam Post-Tradisionalisme Islam, ed.Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS.
- _____. Muhammad 'Abid. 1991. *al-Turats wa al-Hadatsah, Dirasat wa Munaqasyat*, Bairut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.

- Al-jizawi, Syeikh Burhanuddin Ibrahim Al-bajuri bin Muhammad, t.th. *Hasyiyah al-Bajuri 'Ala ibn Qosim al-Ghozi*, Semarang: ThoHa Putra.
- Bagir, Haidar. 2018. *Islam Tuhan Islam Manusia*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Brian L. Ott, Robert L. Mack. 2010. *Critical Media Studies: An Introduction*. John Wiley & Sons.
- Hadikusuma, Wira. 2018. "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar* Vol. 18 No. 1 Januari-Juni.
- Hall, Stuart. 1973. "Encoding and Decoding in the Television Discourse", Birmingham: Centre for Cultural Studies, University of Birmingham.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1999. *Ensiklopedi Islam* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Juwaini & Aminuddin. 2011. "Konsep Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2, Oktober.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS.
- Munawwir, KH. Ahmad Warson, 1984. *Kamus Al-munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, Sahkholid (et.al),. 2015. *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam)*, Malang: Bintang Serjahtera Press.
- Nasutionet, Harun. 1993. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Depag RI.
- RI, Departemen Agama. 1988. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Depag.
- Rouf, Abdul Mukti. 2018. *Kritik Nalar Arab: Muhhammad 'Abid AlJabiri*, Yogyakarta: LKiS.
- Soleh, Khudori (ed). 2003. *M. Abid AlJabiri Model Epistemologi Islam*, dalam, A. Khudori Soleh, (edt), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.
- Ulum, Amirul. 2016. *Syaihuna wa Ustratuhu*, Rembang: LPM PP. Al-Anwar.
- Santri Gayeng, "Kekasih Allah itu Tidak Pernah Perhitungan".
- "Gus Baha: Orang Pintar yang Merugikan Islam | Terjemah Indonesia".
- "Gus Baha: Salat Jangan Kelamaan, Bisa Merusak Islam! | Terjemah Indonesia".
- "Jika Tidak Percaya Tuhan, Coba Berpikir Seperti Ini - Gus Baha".
- "Ketika Dilema, Pilih yang Paling Berat – Gus Baha".
- "TPQ Jadi Bukti Kebenaran Teori Nabi, Kok Bisa? | Gus Baha".
- Playlist "Mengenang Masyayikh".
- STAI Al-Anwar Sarang Rembang, "KH. Ahmad Baha'uddin", diakses pada tanggal 1 Februari 2020.
- Observasi PP. Tahfidzul Quran LP3iA
- Wawancara dengan Muhammad Saiful Abror santri PP. Tahfidzul Quran LP3iA pada tanggal 3 Agustus 2020.
- Wawancara dengan Rumail Abbas tim media Channel Youtube Santri Gayeng pada tanggal 30 Februari 2020.
- Wawancara langsung dengan Gus Baha tanggal 3 Agustus 2020.